

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berangkat dari pergumulan iman yang terus berjumpa dengan realitas kehidupan, gereja selalu dipanggil untuk memahami dirinya bukan hanya sebagai lembaga rohani, tetapi sebagai persekutuan yang hidup di tengah sejarah manusia. Oleh karena itu, refleksi tentang gereja perlu dibaca dari konteks nyata tempat umat bergumul, berelasi, dan menyatakan iman dalam keseharian. Dari kesadaran inilah pembahasan tentang eklesiologi menjadi penting, terutama ketika pengalaman perempuan mulai ditempatkan sebagai sumber refleksi teologis yang sah dan bermakna.

Eklesiologi sebagai refleksi teologis tentang gereja tidak pernah berdiri di ruang hampa, melainkan selalu dibentuk oleh konteks historis, sosial, dan relasi kuasa tertentu.¹ Tradisi-teologi yang dominan sering androsentris dan berpijak pada pengalaman Barat telah menghasilkan wacana gereja yang cenderung mengabaikan kehidupan dan suara perempuan, terutama mereka dari konteks non-Barat.² Dari situ, teologi feminis muncul sebagai kritik dan koreksi yang menegaskan bahwa pengalaman konkret perempuan adalah medan teologis yang valid dan produktif, tempat Allah berkomunikasi dan karya-Nya terlihat. Kelahiran gerakan feminis sendiri berakar pada reaksi terhadap ketidakadilan dan marginalisasi, meski awalnya tuntutannya berfokus pada persamaan hak dan kesempatan.³

Dalam perkembangan kritiknya melahirkan tuntutan yang lebih mendalam bukan sekadar kesetaraan formal tetapi juga pemulihan martabat, partisipasi penuh dalam kehidupan gerejawi, dan pembacaan ulang doktrin-doktrin teologis melalui lensa pengalaman perempuan. Dengan demikian teologi feminis⁴ bukan hanya gerakan sosial-politik, melainkan pembacaan ulang eklesiologis yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber

¹ Avery Dulles, *Models of the Church* (New York: Doubleday, 1987), 15-35.

² Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk* (Boston: Beacon Press, 1983), 1-18.

³ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Discipleship of Equals* (New York: Crossroad, 1993), 23-45.

⁴ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 2.

pengetahuan teologis yang mampu merekonstruksi pemahaman gereja menuju keadilan inkarnasional.

Dalam perkembangan selanjutnya, teologi feminis pascakolonial sebagaimana dikembangkan oleh Kwok Pui-Lan mengkritik keterbatasan teologi feminis Barat yang belum sepenuhnya memperhitungkan pengalaman perempuan Asia yang hidup dalam persilangan antara patriarki, kolonialisme, kemiskinan, dan budaya lokal.⁵ Kwok menegaskan bahwa gereja di konteks pascakolonial sering kali masih mereproduksi struktur dan imajinasi teologis kolonial, baik dalam liturgi, kepemimpinan, maupun pemahaman tentang pelayanan.⁶ Oleh karena itu, refleksi eklesiologi perlu berangkat dari pengalaman konkret perempuan sebagai subjek teologi, bukan sekadar objek teologi.

Dalam perkembangan selanjutnya, teologi feminis pascakolonial sebagaimana dikembangkan oleh Kwok Pui-Lan mengkritik keterbatasan teologi feminis Barat yang belum sepenuhnya memperhitungkan pengalaman perempuan Asia yang hidup dalam persilangan antara patriarki, kolonialisme, kemiskinan, dan budaya lokal.⁷ Kwok menegaskan bahwa gereja di konteks pascakolonial sering kali masih mereproduksi struktur dan imajinasi teologis kolonial, baik dalam liturgi, kepemimpinan, maupun pemahaman tentang pelayanan.⁸ Oleh karena itu, refleksi eklesiologi perlu berangkat dari pengalaman konkret perempuan sebagai subjek teologi, bukan sekadar objek teologi.

Dalam kerangka itu, pergulatan untuk membaca gereja dari pengalaman perempuan tidak berhenti pada kritik teoretis, tetapi menemukan wujud konkretnya dalam kehidupan sehari-hari umat yang hidup di pinggiran. Di titik inilah refleksi eklesiologi feminis menjadi semakin nyata, sebab ia tidak hanya berbicara tentang konsep gereja, melainkan juga tentang tubuh, kerja, relasi, dan pergumulan hidup perempuan yang selama ini kurang terdengar dalam

⁵ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 3-20.

⁶ Kwok Pui-Lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 42-60.

⁷ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial*, hlm. 3-20.

⁸ Kwok Pui-Lan, *Introducing*, hlm. 42-60.

wacana teologis. Secara khusus pengalaman para perempuan penenun di Ternate yang memberikan dimensi konkret dalam penghayatan eklesiologi feminis. Pulau Ternate adalah pulau kecil yang memiliki luas wilayah sekitar 3,82 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.300 jiwa pada tahun 2024.⁹ Di Pulau Ternate, Alor, tenunan menjadi ciri khas empat kampung didalamnya yakni: Kampung Umapura, Kampung Bogakele, Kampung Biatabang, dan Kampung Abangbul. Di Bogakele laki-laki bekerja sebagai pelaut dan perempuan sebagai penenun.¹⁰

Penulis meneliti secara khusus di jemaat Ora et Labora Bogakele. Dalam penelitian didapati bahwa hasil tenun mereka menjadi kekuatan yang menopang kehidupan di tengah daerah yang secara topografi kering, karena keterbatasan air dan lahan untuk kebutuhan hidup. Selanjutnya ditemukan bahwa pengalaman hidup para perempuan penenun sungguh menghadirkan ruang refleksi teologis yang kaya. Aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai praktik ekonomi dan budaya, tetapi juga sebagai praksis spiritual yang dijalani dalam ketekunan, relasi komunal, dan harapan.¹¹

Pengalaman para perempuan penenun di Bogakele memperlihatkan bahwa kerja sehari-hari mereka bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari pergumulan iman yang nyata di tengah keterbatasan hidup. Dari sini tampak bahwa kehidupan perempuan penenun tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, relasional, dan komunitas yang menopang keberlangsungan bersama. Karena itu, pengalaman ini perlu dibaca lebih jauh dalam terang eklesiologi feminis, yang menolak pemisahan tajam antara yang sakral dan yang profan serta mengakui bahwa iman justru hadir dan bekerja dalam keseharian umat.

Eklesiologi feminis menolak dikotomi antara ruang sakral dan profan, antara pelayanan gerejawi dan kerja keseharian perempuan.¹² Salah satu teolog feminis seperti Ivone Gebara juga menegaskan bahwa iman Kristen sejatinya terwujud dalam relasi konkret manusia dengan sesamanya dan dengan alam,

⁹ Lihat Badan Pusat Statistik, Kecamatan Alor Barat Laut Dalam Angka 2024, hlm. 4.

¹⁰ Hasil observasi peneliti (lihat data pada bab 4).

¹¹ Ivone Gebara, *Out of the Depths* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), hlm. 67-89.

¹² Elisabeth Schussler Fiorenza, *Discipleship*, hlm. 15-30.

terutama dalam konteks kehidupan yang ditandai oleh kemiskinan dan ketidakadilan.¹³ Dalam terang ini, menenun dapat dibaca sebagai praksis iman yang merefleksikan solidaritas, ketekunan, dan harapan nilai-nilai eklesial yang sering kali terabaikan dalam definisi gereja yang terlalu institusional.¹⁴

Lebih jauh, metafora menenun menawarkan cara baru memahami gereja sebagai komunitas yang dibangun secara perlahan melalui relasi, kesetiaan, dan kerja bersama.¹⁵ Seperti benang-benang yang berbeda dirangkai menjadi satu kain, gereja dipanggil untuk merangkul keberagaman pengalaman umat termasuk pengalaman perempuan sebagai kekayaan, bukan ancaman.¹⁶

Sejalan dengan pemikiran Kwok Pui-Lan, kajian ini memandang bahwa gereja perlu dikonstruksi sebagai komunitas dialogis yang mendengarkan suara-suara dari pinggiran (*voices from the margins*).¹⁷ Metafora menenun menjadi sarana hermeneutis yang kontekstual untuk memahami gereja sebagai persekutuan yang dibangun melalui relasi, kesabaran, dan kerja bersama.

Kwok Pui-Lan mengkritik model gereja yang universalistik dan homogen, yang cenderung mengabaikan konteks lokal dan pengalaman tubuh (*embodied experience*) perempuan. Ia mendorong pembacaan Alkitab dan refleksi eklesiologi yang bersifat dialogis, interkultural dan kontekstual. Dalam terang pemikiran ini, gereja di Bogakele dipanggil untuk merefleksikan dirinya bukan sebagai institusi yang berdiri di atas kehidupan para penenun, melainkan sebagai persekutuan yang tumbuh dari pengalaman hidup mereka. Gereja tidak hanya hadir untuk “memberdayakan” perempuan, tetapi juga untuk ditransformasi oleh hikmat, ketahanan, dan spiritualitas yang lahir dari pengalaman menenun.

Lebih jauh, metafora menenun dapat dibaca sebagai praksis teologis pascakolonial yang sejalan dengan gagasan Kwok tentang *hybridity* dan

¹³ Ivone Gebara, *Out of the Depths*, hlm. 67-89 band juga Ivone Gebara, *Longing for Running Water: Ecofeminism and Liberation* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 1-20.

¹⁴ Rosemary Radford Ruether, *Women and Redemption: A Theological History* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 285-300.

¹⁵ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 15-33.

¹⁶ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible*, hlm. 11-27.

¹⁷ Kwok Pui-Lan, *Postcolonial*, hlm. 112-123.

multiple identities.¹⁸ Seperti kain tenun lahir dari perjumpaan berbagai benang yang berbeda warna dan tekstur, maka gereja terbentuk dari keberagaman identitas, pengalaman, dan narasi iman. Eklesiologi feminis pascakolonial menolak narasi tunggal tentang gereja dan membuka ruang bagi narasi-narasi lokal yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, menenun menjadi simbol resistensi halus terhadap struktur kuasa yang membungkam perempuan, sekaligus simbol harapan akan gereja yang terus dibangun secara dialogis dan inklusif.

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan refleksi eklesiologi feminis pascakolonial dengan bertolak dari pengalaman para perempuan penenun di Bogakele, Ternate-Alor, dalam dialog dengan pemikiran Kwok Pui-Lan. Dengan menjadikan pengalaman perempuan sebagai titik tolak refleksi, kajian ini berupaya menghadirkan pemahaman gereja sebagai komunitas iman yang plural, kontekstual, dan berkeadilan gender, gereja yang terus “menenun dirinya” di tengah sejarah, budaya, dan pergumulan hidup umat bukan sebagai dipahami sebagai institusi formal belaka. Dengan membaca praktik menenun perempuan Bogakele melalui perspektif eklesiologi feminis Kwok Pui Lan, penelitian ini berupaya menjembatani jarak antara gereja dan kehidupan, serta menegaskan kembali bahwa gereja sesungguhnya hadir dan dibentuk di tengah praksis hidup umat.

1.2.Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengalaman hidup dan praksis menenun para perempuan di Bogakele, Ternate-Alor, merefleksikan nilai-nilai eklesial dan spiritualitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari?
- 2) Bagaimana gereja selama ini memahami dan memposisikan pengalaman serta kontribusi perempuan penenun dalam kehidupan dan pelayanan bergereja?
- 3) Bagaimana merefleksikan peran gereja dan para penenun dari perspektif eklesiologi feminis, khususnya berdasarkan pemikiran Kwok Pui-Lan?

¹⁸ Elisabeth Moltmann-Wendel, *The Women Around Jesus* (New York: Crossroad, 1982), 105-120; bandingkan Elisabeth Moltmann-Wendel, *A Land Flowing with Milk and Honey* (New York: Crossroad, 1986), 72-85.

1.3. Tujuan Penelitian/Kajian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari kajian ini adalah:

- 1) Menggali dan merefleksikan pengalaman hidup serta praksis menenun para perempuan di Bogakele, Ternate-Alor, sebagai sumber refleksi teologis.
- 2) Menganalisis secara kritis pemahaman dan praksis eklesiologi gereja yang masih dipengaruhi oleh struktur patriarkal dan warisan kolonial.
- 3) Mengembangkan refleksi eklesiologi feminis dengan berdialog dengan pemikiran Kwok Pui-Lan dalam konteks gereja lokal.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan eklesiologi feminis dengan menghadirkan refleksi teologis yang berakar pada pengalaman perempuan penenun sebagai ruang berteologi, serta memperluas wacana teologi kontekstual Asia dalam dialog dengan pemikiran Kwok Pui-Lan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar refleksi dan rujukan bagi gereja khususnya GMIT dalam membangun praksis bergereja yang inklusif, adil gender, dan kontekstual, serta mendorong pengakuan terhadap pengalaman dan budaya lokal perempuan sebagai bagian integral dari kehidupan dan misi gereja.

1.5. Keaslian dan Kebaruan Penelitian

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, pokok yang diteliti sebelumnya misalnya Asnat Niwa Natar mengenai Gereja yang berpihak pada perempuan, (sebuah eklesiologi gereja perspektif feminis) menyoroti peran gereja yang berpihak pada perempuan.¹⁹ Asnath Niwa Natar menekankan pentingnya gereja yang berpihak pada perempuan melalui kesetaraan partisipasi, pengakuan terhadap pengalaman perempuan, dan penolakan terhadap praktik-praktik patriarkal dalam gereja.

Namun, kajiannya lebih berfokus pada konsep eklesiologi feminis secara umum dan belum secara khusus mengkaji bagaimana gereja memahami, mengakui, dan merefleksikan pengalaman kerja serta spiritualitas perempuan

¹⁹ Asnat Niwa Natar, Gereja yang Berpihak pada Perempuan dalam *Jurnal Studi Gender dan Islam Musawa*, 2021.

penenun dalam konteks lokal tertentu. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji pengalaman perempuan penenun Bogakele sebagai sumber refleksi teologis dan implikasinya bagi pelayanan gereja yang lebih berpihak pada perempuan.

Ada juga tulisan tesis dari Regina Natasya Pandie mengenai *skol bife* yakni kajian teologi feminis mengenai sekolah perempuan GMT, yang mana tulisannya mengenai peran gereja secara nyata bagi pemberdayaan perempuan.²⁰ Penelitian Regina Natasya Pandie mengkaji *skol bife* sebagai ruang pembebasan perempuan dari budaya patriarki dalam konteks gereja melalui perspektif teologi feminis dan eklesiologi feminis. Penelitiannya berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pembentukan agensi diri, dan transformasi gereja menuju komunitas yang lebih inklusif.

Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pengalaman tubuh, kerja, dan spiritualitas perempuan dalam aktivitas budaya-ekonomi tertentu sebagai sumber refleksi teologis. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengalaman perempuan penenun Bogakele melalui perspektif *teologi embodied*, sehingga pengalaman menenun dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi dan budaya, tetapi juga sebagai ruang penghayatan iman dan pembentukan identitas teologis perempuan.

Penelitian tentang tenun di Alor memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti McIntosh dan Peni²¹, Wellfelt,²² Gabriel Lobang Tang dkk,²³ Tukan, dkk.²⁴ Penelitian mereka berfokus pada makna secara

²⁰ Regina Natasya Pandie, "*Skol Bife sebagai Resistensi terhadap Budaya Patriarki di Jemaat GMT Imanuel Postenu: Tinjauan Teologi Feminis*", Tesis, UKAW, 2025.

²¹ Linda S. McIntosh dan Yulianti A. Peni, 2021, *Alorese Textiles, specifically Tenapi, and their Production of Ternate Island*, Alor Regency, NTT, Indonesia, *Archipel* 102, Paris, 2021, p. 209-239.

²² Emilie Wellfelt (2014), "The Secrets of Alorese 'Silk' yarn: Kolon susu, triangle trade and underwater women in Eastern Indonesia" *Textile Society of America Symposium Proceedings*. 943. <http://digitalcommons.unl.edu/tsaconf/943>.

²³ Gabriel Lobang Tang, Bambang Giyanto, Neneng Sri Rahayu, (2023), "Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun Dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri Pada Sentra Tenun Gunung Mako Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi NTT", *Journal Of Public Policy and Applied Administration* Vol 5 No 1 2023, 123-129.

²⁴ Maria Delia B. Tukan, dkk, (2025), Simbolisme Warna Dan Motif Dalam Sarung Adat Tenun Suku Kui Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor, *Journal of Community Dedication*, Vol. 5 No. 1 Februari 2025, hal., 266-274.

budaya dan historis. Ada juga Delila Tanaem dkk.,²⁵ meneliti menenun sebagai strategi koping perempuan Alor dalam mengelola stres. Hasilnya menunjukkan bahwa menenun dimaknai sebagai identitas budaya, sarana ketahanan psikologis, dan spiritualitas keseharian perempuan Alor.

Penelitian-penelitian tentang tenun di Alor umumnya berfokus pada aspek ekonomi, kompetensi penenun, pewarna alami, perlindungan hukum, serta fungsi menenun sebagai strategi koping dan ketahanan psikologis perempuan. Meskipun terdapat kajian yang menyinggung dimensi spiritualitas dalam aktivitas menenun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman tubuh, kerja, iman, dan spiritualitas perempuan penenun sebagai sumber refleksi teologis melalui perspektif lensa kwok Pui-Lan.

Oleh karena itu, penelitian tentang peran gereja dan perempuan penenun Bogakele penting dilakukan untuk memahami bagaimana aktivitas menenun menjadi ruang penghayatan iman dan pembentukan identitas teologis dalam konteks gereja dan budaya lokal. Dengan demikian pokok dan lokus penelitian ini memberi gambaran keaslian dan kebaruan penelitian ini.

1.6. Rangkuman

Bab ini menjelaskan bahwa gereja perlu dipahami sebagai persekutuan yang hidup di tengah realitas umat, bukan hanya lembaga rohani. Dengan memakai perspektif eklesiologi feminis pascakolonial Kwok Pui-Lan, penelitian ini menyoroti pengalaman perempuan penenun di Bogakele sebagai sumber refleksi teologis yang sah, karena menenun tidak hanya bernilai ekonomi dan budaya, tetapi juga spiritual, relasional, dan komunitas.

Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa gereja seharusnya menghargai pengalaman perempuan penenun sebagai bagian dari kehidupan iman dan dasar untuk membangun gereja yang lebih inklusif, kontekstual, dan adil gender. Kebaruan penelitian terletak pada upayanya menghubungkan pengalaman tubuh, kerja, dan spiritualitas perempuan penenun dengan pembaruan pemahaman gereja dalam konteks lokal Bogakele.

²⁵ Delila Tanaem, Fredrik Abia Kande, dan Alboin Selly, "Menenun Sebagai Strategi Koping Bagi Perempuan Alor Dalam Mengelola Stres: Kajian Teologis," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 3 (2025): 118-125.